

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Implementasi

1. Pengertian Implementasi

Proses mewujudkan keputusan kebijakan yang mendasar dikenal sebagai implementasi. Keputusan-keputusan ini biasanya dibuat dalam bentuk perundang-undangan namun dapat juga dibuat dalam bentuk peraturan perintah, keputusan, atau badan peradilan lainnya. Keputusan-keputusan ini dengan jelas menyatakan tujuan atau target yang perlu dicapai dalam berbagai cara untuk menyusun atau mengatur proses implementasi.¹

Mulyadi mengartikan implementasi sebagai tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan suatu keputusan. Tindakan ini bertujuan untuk mentransformasikan keputusan-keputusan tersebut ke dalam pola operasional dan bertujuan untuk menghasilkan perubahan besar atau kecil yang sama seperti yang telah disepakati sebelumnya. Tujuan utama implementasi adalah untuk memahami apa yang harus terjadi setelah implementasi program. Implementasi adalah proses mewujudkan keputusan mendasar ke dalam tindakan pada tingkat praktis. Interaksi ini terdiri dari beberapa fase, khususnya:

1. Melaksanakan keputusan oleh instansi pemerintah.

¹ M.Ngalim Purwanto, *Ilmu pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 15

2. Kemauan kelompok sasaran untuk melaksanakan keputusan.
3. Dampak dari keputusan baik yang diinginkan ataupun tidak diinginkan.
4. Akibat dari keputusan sebagaimana yang diinginkan instansi teknis
5. Cara memperbaiki atas sebuah keputusan.

Proses awal implementasi setidaknya menyangkut beberapa hal sebagai berikut:

1. Penyiapan sumber daya manusia yang baik.
 2. mendefenisikan kebijakan menjadi rencana dan arahan yang dapat diterima dan dilaksanakan.
 3. Menyediakan layanan yang baik
2. Landasan dan Tujuan Implementasi

landasan Implementasi adalah proses penerapan rencana dan strategi untuk mencapai tujuan strategis. Eksekusi juga merupakan suatu kegiatan yang harus memahami setiap ide yang mendasarinya sehingga maksudnya benar-benar terlaksana dengan baik. Hasil dari penerapan rencana ini diharapkan dapat memenuhi seluruh tujuan dan tidak mengecewakan pihak-pihak yang telah menantikannya. Oleh karena itu, sistem atau mekanisme perencanaan menjadi fokus proses implementasi. Tujuan implementasi adalah menciptakan planing yang telah dibuat menjadi tindakan dan mewujudkannya. Ini karena tujuan yang ingin dicapai telah dirumuskan ketika sebuah rencana dibuat. Oleh karenanya, implementasi praktis dapat didefinisikan sebagai sarana untuk mencapai

tujuan tersebut. Selain itu, menguji implementasi kebijakan dalam rencana yang telah disusun merupakan bagian lain dari tujuan teknis implementasi. Proses mewujudkan rencana menjadi tindakan dilakukan untuk menentukan sejauh mana manfaat yang diperoleh masyarakat di masa depan.

Suatu kegiatan yang dilakukan dengan perencanaan dan mengacu pada aturan-aturan tertentu untuk mencapai tujuan suatu kegiatan disebut pelaksanaan. Intinya, jika suatu acara sudah mempunyai rencana atau konsep, maka bisa diimplementasikan. Kajian implementasi menurut Wahyu adalah kajian terhadap proses implementasi. Tujuan utama dari proses implementasi itu sendiri adalah untuk memberikan umpan balik terhadap implementasi kebijakan, serta untuk mengetahui apakah proses implementasi tersebut sudah sesuai dengan rencana atau standar yang telah ditetapkan. Kemudian ditemukan kendala dan permasalahan dalam proses implementasi.²

B. Konsep Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah pembicaraan mengenai topik hangat yang berkembang menjadi perbincangan panjang. Keseimbangan dalam pandangan Islam disebut dengan wasathiyah, istilah wasathiyah digunakan dalam suasana yang ketat. Kata “wasath” sering digunakan dalam Al-Qur’an, khususnya dalam

² Mulyadi Wahyu, *Analisis Kebijaksanaan, Dari Formulasi Ke Implementasi Kebijaksanaan Negara* (Jakarta: Bumi Aksara 2015), hal. 50.

QS. al-Baqarah (2): 143, yang memberikan ciri-ciri dan gambaran bagi seluruh umat Islam.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu... (QS.Al Baqarah/2: 143).”

berdasarkan hadits riwayat al-Bukhari dan Ahmad, ayat tersebut turun berkaitan dengan sabda Nabi Muhammad Saw yang artinya:

"Di hari kiamat kelak Nabi Nuh As. akan dipanggil (Allah) lalu ditanya: "Apakah Engkau telah menyampaikan (wahyu)? Ia lalu menjawab: ya, sudah. Kaumnya lalu dipanggil dan ditanya: "Apakah dia (Nuh) telah menyampaikan kepada kalian?" Mereka menjawab: "Tidak seorang pemberi peringatan pun datang kepada kami." Lalu Nuh ditanya lagi, "Siapa Siapa yang bersaksi kepadamu?" Ia menjawab: "Muhammad dan ummatnya"

Wasathan ummatan paling tidak memiliki dua ciri utama: pertama, al-khairiyyah, berarti mempunyai pemikiran yang terbaik dan utama yang berarti tidak berat sebelah atau seimbang; dan kedua, al-Bainiyah yang berarti seimbang atau menengah, moderat, dan tidak memihak ekstrim kanan atau kiri. Islam adalah agama yang berada di tengah-tengah. Islam tidak mengajarkan sikap berlebihan, menempatkan umat Islam di tengah-tengah para Nabi, Rasul, dan ulama yang shaleh.

Al-Qur'an telah diterima dan disepakati oleh ijma' ulama (mufakat) sebagai rujukan utama terpenting dan paling tinggi dalam islam, baik dalam masalah keimanan dan syariat maupun secara ilmu pengetahuan, sejak zaman Nabi Muhammad SAW. sampai hari kiamat. Karena banyaknya ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang berisi tentang sikap moderat. Selain itu, Al-Qur'an memuat

banyak petunjuk dan petunjuk mengenai gagasan, perspektif, dan prinsip moderasi Islam di segala bidang kehidupan. Alhasil, membaca kalimat dan istilah Alquran secara cermat sangatlah menarik. Seperti yang terdapat dalam surah Al-Furqan ayat 67 sebagai berikut;

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ٦٧

Dan orang-orang, termasuk yang beribadah kepada Tuhan Yang Maha Pengasih, yang menafkahkan hartanya dengan cara yang wajar, tidak berlebihan, dan tidak pelit. Ungkapan “tidak berlebihan” pada ayat ini mengajarkan kepada setiap orang bahwa dalam mengelola hartanya, Islam harus selalu menjaga jalan tengah antara hemat dan pemborosan.

Dalam Al Qur`an surat al-Baqarah ayat 143, frasa “al-wasathiyah” mengacu pada gagasan moderasi. Wasathiyah dapat diterjemahkan dengan “menengah”, “baik”, atau “seimbang”. Gagasan wasathiyah sendiri dalam banyak hal diartikan secara moderat. Mempraktikkan Islam moderat berarti menghindari sikap ekstrem dan mengambil jalan tengah. Dahulu kata “wasath” dalam “wasathiyah” berarti perpotongan semua sisinya, seperti titik tengah lingkaran. Dari situlah pentingnya bertemu dengan kebaikan dan memunculkan karakter baik, karena karakter yang baik adalah inti dari sikap dan perilaku yang ada pada setiap manusia.³

Sebagaimana dimaknai oleh Yusuf Qardawi mengenai arti wasathiyah, khususnya upaya menjaga keadilan pada dua sisi yang berbanding terbalik, tidak berhubungan, maka wasathiyah juga dapat disebut al-tawazun (disesuaikan).

³ Ghazali, *Ihya Ulum al- Din* (Kairo: Isa Bab al-Halabi, 1998), hal. 282.

suatu keadaan di mana mereka tidak mendominasi atau meremehkan satu sama lain. Hal ini dapat dicontohkan oleh sisi-sisi yang berbeda, yang salah satunya berbanding terbalik dengan sisi yang lain; mistisisme dan realisme, kemerdekaan dan komunisme, pemikiran praktis dan optimis, dll. Dalam konteks ini yang dimaksud dengan “keseimbangan” adalah sikap yang menempati jalan tengah ketika dihadapkan pada pilihan di antara dua pilihan dan mampu memberikan kesan yang berlebihan, proporsional, dan porsi yang sesuai di setiap sisi.⁴

Wasathiyah, menurut para ahli tafsir, mengacu pada umat Islam moderat yang memegang jalan tengah di antara semua agama. Wasathiyah tidak termasuk golongan yang terlalu ekstrim. Umat Kristen menolak dunia dan sifat kemanusiaannya melalui ajaran agamanya. Umat Islam tidak menyukai orang-orang Yahudi yang bebas dan kurang ajar yang mengubah kitab Allah SWT, membunuh para Nabi, menipu Tuhan. orang islam dianggap moderat oleh Allah SWT karena menganut agama yang moderat dan seimbang.

Dari penjelasan dan uraian di atas, dapat disimpulkan secara sederhana makna dari wasathiyah ialah;

Pertama, dari segi wasathiyah yang merupakan sikap dan cara pandang, bertindak, berhubungan, dan bercirikan yang didasari sikap tidak berat sebelah (*tawazun*) ketika menghadapi situasi dan kondisi yang mempunyai cara pandang berbeda, membuka kemungkinan dapat dipetakan. Sebagai pembanding untuk mencari kesesuaian dengan keadaan nyata dan munculnya pertentangan dengan

⁴ Yusuf Qaradawi, *al-Khasa'is al-Ammah li al-Islam* (Jakarta: UIN Syarif Hidaytullah, 1977), hal. 127.

pokok-pokok acuan beragama agar mampu menyesuaikan diri dengan kondisi masyarakat.

Oleh karena itu, sikap moderat atau wasathiyyah merupakan sifat salah satu akhlak yang terpuji dan paling mulia bagi seluruh makhluk hidup yang mempunyai banyak perbedaan dan keberagaman. Sikap moderat ini mampu menimbulkan rasa saling menghargai terhadap perbedaan ide dan cara pandang, sehingga sikap yang baik yang dipahami seseorang dapat menjadikan pemikirannya sesuai sikap dan perilakunya secara tepat, hal ini dikarenakan banyak berpikir dan bertindak sesuai dengan porsinya.

Kedua, menurut syariah, wasathiyyah adalah kemampuan menganut ajaran agama yang mengatur seluruh aspek kehidupan dengan penuh dedikasi dan konsistensi. sampai terwujudnya kehidupan beragama yang utuh berdasarkan prinsip-prinsip moderasi yaitu keseimbangan, keutamaan, dan sikap jalan tengah. Wasathiyyah adalah suatu keteladanan ketika seseorang dalam pengambilan keputusan mempunyai kecenderungan terhadap dua mentalitas yang keterlaluhan antara cara pandang yang tidak masuk akal (ifrat) dan cara pandang yang berkurang (muqasisir) yang telah diberi titik batas oleh Allah SWT.⁵

Wasathiyyah atau pribadi yang moderat bagi umat Islam merupakan anugerah yang luar biasa dari Allah SWT. Sifat tersebut muncul ketika seseorang mampu secara konsisten dan sungguh-sungguh mengikuti ajaran

⁵ Mawadatur Rahmah, *Moderasi Beragama Dalam Alquran, Studi Pemikiran Quraish Shihab dalam Buku Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2020), hal. 42.

Allah SWT hingga ia termasuk orang-orang terbaik dan terpenting. Bersikaplah moderat di seluruh dimensi kehidupan, termasuk masalah akhirat dan urusan dunia, untuk memahami moderasi sebagai ciri khas Islam yang tidak dimiliki oleh ajaran agama lain. Karakter inilah yang disebut dengan masyarakat moderat. Wassathiyah adalah ajakan untuk berdakwah dalam agama Islam yang moderat, adil, dan seimbang serta menolak ajaran atau pemikiran yang teralu berlebihan. Merasa yang menitikberatkan pada nafsu sebagai alasan untuk bertindak, maka bisa dikatakan bahwa progresivisme di sini adalah orang yang menjalankan ajaran Islam dengan menggunakan pedoman dan keinginan yang murni sesuai dengan keinginannya walaupun sudah melewati pemikiran yang cerdas dan tidak masuk akal.

Sikap ekstremisme yang dimaksud dalam konteks ini adalah sikap memahami Islam hanya melalui teksnya saja, mengabaikan kemampuan adaptasi ajarannya. Karena pemahaman agama hanya melalui teksnya bersifat tekstual tetapi tidak memperhitungkan realitas kehidupan, sehingga menimbulkan kesan keagamaan yang kaku. Sikap menolak ekstremisme berupa ketidakadilan dan kepalsuan dikenal dengan istilah wasathiyah dalam Islam. Sejujurnya, kendali itu sendiri adalah gagasan pertama kehidupan manusia yang pada hakikatnya murni dan tidak tercemar oleh dampak-dampak buruk.⁶

1. Definisi dan Batasan Nilai Moderasi

Kata Latin *moderatio*, yang berarti suatu tempat di tengah (tidak lebih dan tidak kurang), merupakan akar kata moderasi dalam bahasa Inggris. Hal

⁶Ibnu Asyur, *Ushul al-Nizham al-Ijtimai fi al-Islam* (Tunis: Al-Sharikah al-Tunisiyyah li al Tauzi, 1979), hal. 17.

ini juga dapat merujuk pada kemampuan untuk melakukan pengendalian diri atas sikap seseorang, yang mungkin berlebihan atau tidak memadai. Sebaliknya, moderasi, sebagaimana didefinisikan dalam (KBBI), berarti mengurangi kekerasan dan menghindari tindakan ekstrem. Oleh karena itu, jika ada kalimat “orang itu moderat”, berarti orang tersebut bersikap wajar, wajar, dan tidak berlebihan.

Moderasi dalam bahasa Inggris disebut sebagai sikap normal atau ketidakberpihakan. Jadi secara keseluruhan mungkin dapat diungkapkan kalau moderat berarti sikap yang menitik beratkan pada keseimbangan dalam masalah keimanan, watak, etika, dan budi pekerti, baik saat bekerja sama dengan individu sebagai manusia maupun saat berkomunikasi dengan masyarakat.

Moderasi beragama diartikan sebagai cara berpikir, dan tindakan keagamaan dalam hidup bersama dengan mewujudkan hakikat ajaran agama yang menjaga harkat dan martabat manusia serta mewujudkan kebermanfaatannya secara bersama berdasarkan prinsip-prinsip kesetaraan, tidak berat sebelah, dan kepatuhan terhadap peraturan yang ada dalam KMA Republik Indonesia Nomor 93 Tahun 2022.

“Semangat moderasi beragama adalah mencari titik temu antara dua kutub ekstrem dalam beragama,” demikian definisi moderasi beragama dalam buku Kementerian Agama. Di satu sisi, ada penganut ajaran yang ekstrim yang berpandangan bahwa penafsiran suatu teks agama adalah satu-satunya yang benar dan yang berbeda adalah sesat. Biasanya, kelompok ini disebut

kelompok yang berlebihan. Namun, ada juga orang-orang keras yang mengidolakan motivasi super hingga mengabaikan kesucian agama, atau menjunjung tinggi keyakinan dasar ajaran agama mereka demi ketahanan yang tidak pantas terhadap pemeluk agama lain. Mereka umumnya disebut pembangkang yang keterlaluan. Keduanya membutuhkan moderasi.”⁷

Yusuf al Qardawy menyebut *tawazun*, *itidal*, *taadul*, dan *istiqomah* sebagai padanan kata "wasathiyah" dalam bahasa Arab yang memiliki arti yang sama. Sementara itu, Khaled Abu el Fadl menyatakan dalam *The Great Theft* bahwa istilah "wasathiyah" mengacu pada pilihan sikap, ekstrem ke kanan (ideologi ekstrem) atau moderat ke kiri (ideologi liberal). Seseorang yang berpegang teguh pada kaidah wasathiyah dapat dianggap sebagai individu yang wasathiyah. Tafsir wasathiyah yang paling tepat adalah lain. Ada banyak istilah berbeda yang bisa digunakan, namun semuanya memiliki arti tersirat yang sama: keseimbangan atau tengah. Dalam konteks pembahasan ini, yang dimaksud adalah sikap tengah di antara sekian banyak pilihan sikap ekstrem yang berbeda. Kata serapan dalam bahasa Indonesia *wasith* yang berarti "wasit" dan memiliki tiga arti, bahkan sudah menjadi kata umum.⁸

1. Sebagai juri atau wasit
2. Sebagai juru damai
3. Sebagai ketua dalam sebuah tim.

⁷ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, cet. 1. 2019), Hal. 7.

⁸ Fauziah Nurdin, *Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist* (dalam Jurnal Ilmiah Al Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Hadits Multi Perspektif, Vol. 18, No.1, Januari 2021), hal. 59-70.

Dalam bahasa Arab, kata “moderasi” disebut dengan “tatharruf”, sedangkan kata “ekstrim” dalam bahasa Inggris berarti “tindakan berlebihan, berjalan dari ujung ke ujung, berbalik arah, mengambil jalan/tindakan sebaliknya”. Moderasi memiliki arti kebalikan dari kata “berlebihan” dalam bahasa Inggris. Kata keterlaluhan memiliki definisi “ekstrim, paling agung, dan paling intens”.⁹

Kata keterlaluhan dalam ejaan bahasa Arab mempunyai dua kata yang mempunyai arti serupa, yaitu al-guluw dan tasyaddud yang mengandung arti mentalitas ekstrim. Meskipun kata tasyaddud tidak disebutkan secara khusus dalam Al-Qur'an, namun kata tersebut berasal dari kata syadid, syidad, dan asyad yang semuanya merupakan struktur kata. Meski hanya menyebut kata dasar, namun ketiga kata tersebut mempunyai makna yang kuat dan tegas, dan semuanya merupakan turunan dari kata tasyadud. Padahal makna ketiga istilah tersebut tidak bisa dibandingkan dalam terjemahannya yang ekstrim atau tasyaddud. Meski begitu, arti kata "berlebihan" dalam situasi ini sama pentingnya dengan ketika diterapkan pada seseorang yang mempunyai pandangan buruk dan melampaui batasan peraturan yang agama.¹⁰

Sedangkan ekstremisme adalah gerakan yang cenderung menjauhi pusat atau poros, menuju sisi terluar dan ekstrim (sentrifugal), sedangkan moderasi beragama cenderung menjauhi pusat atau poros tengah (sentripetal). Ekstremisme dalam memahami ajaran agama merupakan suatu pemikiran, cara pandang, sikap, dan tindakan yang melampaui batas nilai moderat dalam

⁹ Abdul Rouf, *Penguatan Landasan Teologis: Pola Mewujudkan Moderasi Kehidupan Beragama*, (dalam Jurnal Bimas Islam Vol 13 No. 1.), hal. 109.

pemahaman dan pengamalan keagamaan. Moderasi dalam kehidupan beragama mengacu pada pemikiran atau cara pandang, sikap, dan tindakan yang bersifat peralihan ketika dihadapkan pada pilihan-pilihan ekstrem yang ada. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sikap moderat adalah sikap yang memilih jalan tengah, selalu adil, dan tidak ekstrem dalam pemahaman dan pengamalan keagamaan.

Keseimbangan yang tegas dalam situasi ini tentunya membutuhkan suatu tindakan atau batasan, yang dapat dijadikan sebagai petunjuk untuk melihat apakah watak dan pendekatan seseorang dalam bertindak dalam memahami ajaran agama termasuk dalam kelompok mana, ekstrem. Jika demikian, maka acuan yang dapat digunakan adalah yang berdasarkan pada sumber-sumber yang terpercaya dan dapat dipercaya, seperti perjanjian bersama, undang-undang, dan adat istiadat yang ada.

Moderasi beragama bermakna menjaga keserasian antara menganut paham keagamaan yang dianutnya sendiri dan mengembangkan apresiasi terhadap praktik ajaran pemahaman keagamaan yang dianut orang lain. Seseorang tentu akan menjauhi sikap keagamaan yang terlalu ekstrem jika pengamalan keagamaannya menganut nilai-nilai moderasi. Seperti telah disinggung sebelumnya, hadirnya moderasi beragama merupakan salah satu cara meredam kegaduhan akibat munculnya ideologi ekstrem dalam praktik keagamaan, seperti ideologi liberal dan ultrakonservatif.

Toleransi dan keharmonisan hanya bisa dicapai dengan sikap moderat. Dengan menolak gagasan keagamaan yang ekstrem dan memupuk

perdamaian, kerukunan, dan keberagaman, moderasi beragama juga menjadi solusi pilihan perilaku. Seseorang yang memiliki agama dan yang memiliki agama yang lain harus diperlakukan dengan baik, dan meskipun berbeda keimanan, namun mampu hidup rukun dan damai bersama. Selain itu, moderasi beragama bukanlah sebuah pilihan melainkan sebuah keharusan dalam masyarakat yang multikultural dan memiliki beragam agama dan bahasa.¹¹

2. Pentingnya Moderasi Beragama

Ada semacam kalimat yang berbunyi seperti pertanyaan, dan perlu ada jawaban atas pertanyaan tersebut: apa sih pentingnya memahami ajaran ajaran atau nilai-nilai yang ada dalam moderasi beragama? Ternyata tanggapan yang paling banyak adalah bahwa keberagaman beragama dan kepercayaan perlu atau tidak mungkin dihilangkan. Karena gagasan nilai-nilai moderat adalah mempertemukan titik-titik persamaan atau munculnya perbedaan, maka moderasi beragama adalah solusinya. Selain itu, Anda harus memahami prinsip moderasi beragama karena alasan lain.¹²

Pertama-tama, agama ada karena alasan menjaga martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Tujuan agama adalah mewujudkan perdamaian dan keselamatan umat manusia. Karena melestarikan dan menjaga harkat dan martabat makhluk ciptaan tuhan yang bernama manusia merupakan tujuan pokok dalam peraturan agama, maka seluruh aturan- aturan

¹¹ Edy Sutrisno, *Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan (dalam Jurnal Bimas Islam .Vol 12 No. 1, 2019)*, hal. 331.

¹² Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), hal, 15.

dan nilai-nilai dalam seluruh kehidupan terdapat dalam agama. Selain dari pada itu, pemikiran ajaran agama berpendapat bahwa membunuh nyawa satu orang sama dengan membunuh seluruh nyawa manusia. Untuk mewujudkan semua keinginan tersebut diperlukan seperangkat aturan dan keseimbangan.¹³

Demi moderasi beragama, nilai-nilai kemanusiaan harus dijunjung tinggi. Pandangan seseorang sering kali menjebakanya dalam ketaqwaan dalam kerja keras, berjuang untuk menjaga Tuhan dan melindungi agama, namun ia mengesampingkan sifat-sifat manusia. Sekalipun seseorang dalam menjalankan ibadahnya rela memermalukan orang lain “atas nama Tuhan”, perlu dipahami bahwa menjunjung tinggi harkat dan martabat seseorang sama saja dengan memegang teguh keyakinan inti agama tersebut.

Ajaran seringkali disalahgunakan oleh manusia atas nama agama, ajaran tersebut terutama digunakan untuk memuaskan hawa nafsunya, bahkan sering ditemukan bahwa mereka memanfaatkan untuk melegitimasi hasrat hewani mereka. Munculnya ajaran agama yang berlebihan acapkali memunculkan ketegangan, mengakibatkan lingkungan yang tidak seimbang dan bahkan terkadang tindakan yang ekstrim. Maka dari itulah, memberikan manfaat dari pengendalian yang agama sangat penting dengan tujuan untuk mengalihkan tindakan pembelajaran yang ajaran beragama yang sesuai firahnya dan intisarinya, yaitu menjaga harkat serta martabat dan harga diri manusia.

¹³ Inayatul Ulya, “Radikalisme Atas Nama Agama: Tafsir Historis Kepemimpinan Nabi Muhammad di Madinah” (dalam *Jurnal Addin*, Vol. 10, No. 1, Februari, 2016), hal. 36.

Yang kedua, sejak awal mula agama, ribuan tahun yang lalu, jumlah manusia semakin bertambah sehingga mengakibatkan semakin banyak pula keberagaman suku, bangsa, dan warna kulit. Alhasil, agama pun semakin meluas dan terus berkembang. Karya-karya para sarjana sebelumnya di bidang literasi bahasa Arab dianggap tidak memadai untuk mengatasi semua persoalan kemanusiaan yang sangat kompleks. Sebagian umat beragama sudah tidak lagi mempunyai pemahaman yang kuat terhadap hakikat dan hakikat ajaran agamanya akibat semakin beragamnya dan multitafsir pemahaman agama. Meski dianggap sejalan dengan kepentingan politik mereka, namun sebagian dari mereka justru lebih bersungguh-sungguh terhadap kebenaran penafsiran kelompoknya. Mereka berkomitmen pada penafsiran mereka sepenuhnya. Dalam hal ini, konflik horizontal akan selalu terjadi. Kompleksitas kehidupan manusia dan agama ini terjadi dimana-mana, tidak hanya di Indonesia dan kawasan Asia-Pasifik. Oleh karenanya, penting untuk menanamkan sikap-sikap moderasi beragama guna menjaga tatanan kehidupan dan mencegah kehancurannya akibat dari adanya konflik yang bernuansa agama.

Yang ketiga, dalam konteks kehidupan, penting untuk memberikan manfaat keseimbangan yang agama untuk menjaga dan menjaga keberagaman negara. Indonesia adalah negara yang sangat heterogen, para perancang awal negara ini sejak awal telah mempunyai pemahaman sebagai falsafah bernegara, khususnya Pancasila yang ada di Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang terbukti efektif dalam mempersatukan seluruh

bangsa. Sebagaimana telah disepakati bersama kalau bangsa Indonesia bukanlah negara yang religius, namun nilai-nilai ajaran agama dan aspek kehidupan sehari-hari tidak dapat dipisahkan. Keyakinan agama masih dipegang teguh, namun diimbangi dengan keyakinan tradisional dan kearifan lokal, menempatkan negara pada jalur perdamaian.

Moderasi sebenarnya telah menjadi bagian dari perkembangan peradaban dan tradisi keagamaan dari waktu ke waktu karena sangat penting untuk menjaga keberagaman. Sikap tengah menjadi pilihan karena merupakan pilihan sikap yang sangat cocok dan sesuai, dan pada prinsipnya setiap agama dan kepercayaan akan membawa ajaran kebaikan.

Paus Fransiskus dan Syekh Ahmad el-Tayyeb, Imam Besar Al Azhar, bertemu pada 4 Februari 2019, mempertemukan dua tokoh agama penting. Pertemuan ini terjadi karena didorong oleh energi dan berbagi manfaat dari kontrol yang agama. Dokumen persaudaraan manusia dan pernyataan bersama menentang ekstremisme fanatik, saling menghancurkan, perang, intoleransi, dan sikap kebencian antar sesama manusia yang semuanya merupakan musuh bersama atas nama agama, muncul dari sana.

Karena ekstremisme dan terorisme mempunyai musuh yang sama dan tidak berasal dari satu agama, frekuensi insiden kekerasan di seluruh dunia merupakan bukti bahwa keduanya tidak berasal dari agama mana pun. Karena sikap jalan tengah menekankan pada kesetaraan dan keseimbangan mewujudkan pranata sosial yang baik, maka sikap ini dapat terwujud secara bersamaan pada setiap individu, apapun keyakinan yang dianutnya.

Karena keberagaman agama dan multikulturalisme di Indonesia, terdapat risiko tinggi adanya konflik berdimensi sosial keagamaan. Moderasi beragama memiliki nilai yang bersumber dari kedamaian dan kebersamaan karena mengedepankan nilai-nilai keadilan dan keseimbangan baik pada tingkat individu maupun masyarakat.

Jadi pengendalian yang sangat moderasi beragama tidak hanya dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia, keseimbangan yang agama juga diperlukan oleh masyarakat di seluruh dunia. Untuk menjadi orang yang moderat, tujuan utamanya adalah menemukan kesamaan antara keyakinan dan kelompok agama yang ekstrim..

3. Salah Memahami Moderasi Beragama

Dalam pandangan agama, kata moderat sering kali disalah artikan oleh warga bangsa Indonesia. Bagi sebagian orang, seseorang yang memilih bersikap moderat dianggap tidak punya penilaian, tidak serius, tidak main-main dalam mengamalkan hikmah agamanya. Akibatnya, penganut agama lain memandang salah tafsir terhadap moderasi sebagai kompromi terhadap keyakinan teologis agama. Jika seseorang memilih untuk bersikap moderat, sering kali ada anggapan bahwa ia tidak ingin dinilai menyimpang dari agama, tidak peduli dengan agama, atau tidak suka membela diri dari pelecehan terhadap simbol-simbol agama. ..

Persepsi yang menyatakan seseorang yang menganut nilai-nilai moderat dan saling menghargai dalam beragama sama dengan liberal dan dicap mengesampingkan norma dasar agama dalam kehidupan beragama

merupakan kesalahan lain yang sering dikaitkan dengan seseorang yang moderat. Ketika konsep nilai-nilai moderat disandingkan dengan beberapa gagasan yang dianggap konservatif dalam agama yang dianutnya, asumsi-asumsi keliru tersebut kerap disalahartikan dalam konteks lain.

Dampak dari miskonsepsi mengenai pentingnya keseimbangan dalam beragama ini menyebabkan munculnya permusuhan masyarakat terhadap keputusan yang bersifat moderat dalam beragama, individu cenderung menghindari mentalitas moderat dan pada umumnya ragu untuk disebut moderat. Namun benarkah pengertian moderat seperti itu? Dan benarkah jika seseorang memilih bersikap moderat, itu menandakan ia telah meninggalkan ajaran agamanya demi menjaga keyakinan pemeluk agama lain?

Jawabannya tentu saja tidak! Untuk menghormati pemeluk agama lain, pilihan sikap seseorang sama sekali tidak berarti mengorbankan ajaran dan ritual agamanya. Sekalipun seseorang menganut pandangan agama yang moderat, bukan berarti ia tidak menganggap serius ajaran agama tersebut. Pada kenyataannya, mereka memiliki kepastian untuk menyelesaikan intisari pelajaran yang mereka masukkan, namun dapat melihat nilai dalam wawasan yang berbeda dalam pemahaman yang moderasi beragama. Moderasi beragama ditandai dengan inklusi dan sikap keterbukaan, penerimaan, dan kesiapan berkolaborasi dengan semua kelompok. Oleh karena itu, untuk memahami berbagai penafsiran kebenaran agama, setiap individu harus mampu mengatasi egoismenya masing-masing, apapun latar belakang agama, budaya, suku, atau etnisnya. Oleh karena itu, poin-poin dan sasaran-sasaran

pentingnya pengawasan yang moderasi beragama harus dilihat secara bersama-sama, serta diberi makna dan penjelasan jika masih terdapat kekeliruan atau blunder dalam memahami pentingnya keseimbangan dalam beragama.

4. Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama

Hakikat moderasi beragama ialah memandang, menyikapi, dan mengamalkan seluruh konsep secara adil dan seimbang. Pengendalian yang moderasi beragama adalah pikiran atau sikap yang tidak berat sebelah dan secara konsisten berupaya menjaga keselarasan dua hal, misalnya keselarasan akal dengan keterbukaan, dan kebebasan dengan komitmen fisik dengan psikis, kepentingan individu dengan keuntungan individu, teks yang moderasi beragama dan ijtihad para pionir yang tegas, serta keselarasan antara masa lalu dan masa depan.

Cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpihak pada keadilan, kemanusiaan, dan kesetaraan disebut “keseimbangan” dalam konteks moderasi. Memiliki cara pandang yang seimbang terhadap suatu permasalahan tidak bermakna bukan memiliki sikap sama sekali. Akan tetapi, orang yang mempunyai mentalitas baik berarti tegas, namun tidak kejam karena umumnya berpegang teguh pada standar dan berpihak pada keadilan. Keseimbangan adalah cara memandang sesuatu melakukan sesuatu sesuai proporsinya tanpa melangkah terlalu jauh atau terlalu jauh.

Yusuf Qardawy mengungkapkan paling tidak ada empat macam yang menjadi ciri pokok Islam yang moderat, khususnya: 1) sikap tawasuth, dan itu

menyiratkan pusat; 2) mentalitas ta'adul mengandung arti keadilan; 3) watak tawazun mengandung arti keseimbangan, dan 4) sikap tasamuh mengandung arti penghargaan bersama terhadap perbedaan. Istilah moderasi, atau wasathiyah dalam bahasa lain, dibentuk dengan menggabungkan keempat pernyataan tersebut.¹⁴

a. Tawassuth (pertengahan)

Tawassuth atau berada di tengah. Jalan tengah di sini bukan berarti kacau, tidak ada penilaian, tidak tegas terhadap suatu hal, atau semacamnya tidak aktif. Tawassuth berkali-kali dianggap sebagai sikap yang tidak memiliki kekokohan mental. Tawassuth tidak berarti bahwa manusia tidak boleh berusaha mencapai tingkat kebaikan tertinggi melalui ibadah, ilmu, harta, dan cara lainnya. Yang dimaksud dengan tawassuth dalam konteks ini adalah cara berfikir yang memposisikan jalan tengah dengan tidak melebih-lebihkan ajaran agama tidak pula meremehkan agamanya. Sikap moderat ini juga dapat merujuk pada percampuran pemahaman antara pemahaman ajaran agama dengan kondisi sosial kemasyarakatan yang ada.

b. Ta'adul (keadilan)

Ungkapan ta'adul berasal dari kata Arab adil yang memiliki arti setara, dalam referensi Kamus Besar Bahasa Indonesia adil berarti tidak memihak. Ta'adul yaitu cara berfikir yang memposisikan sesuatu pada tempatnya yang seharusnya, membagi menurut siapa mendapat apa,

¹⁴Afifuddin Muhajir, "Membangun Nalar Islam Moderat: Kajian Metodologi" (Situbondo, Tanwirul Afkar, 2018), hal. 2.

berbuat apa yang benar dan berbuat apa yang benar. Ta'adul (adil) juga bisa mempunyai makna “menjaga sesuatu”. I'tidal (tegak lurus) adalah nama lain dari ta'adul yang artinya adil dan netral. Hal ini dijelaskan dalam firman Tuhan.

c. Tawazun (keseimbangan)

Tawazun menekankan menjaga keseimbangan dan berpegang pada batasan yang telah ditentukan. Jika ditilik ke belakang, kata mizan yang berarti timbangan, dari situlah istilah tawazun berasal. Sedangkan timbangan merujuk pada kemampuan berperilaku baik dari seluruh aspek kehidupan baik dunia maupun akhirat dalam konteks memahami moderasi beragama. Dalam hal ini, timbangan mengacu pada kemampuan untuk berperilaku baik dari seluruh dimensi kehidupan. Karena Islam merupakan agama yang menanamkan nilai-nilai kesetaraan, pada umatnya. Islam mengajarkan kita untuk selalu menjaga keseimbangan antara ruh dan akal, hati dan akal, hati nurani dan syahwat, dan lain sebagainya dalam kehidupan kita sehari-hari.¹⁵

Berdasarkan uraian di atas, Tawazun memahami moderasi yang berarti bertindak adil, menjaga keseimbangan tidak memihak, dan jujur supaya jangan melenceng dari garis yang telah ditentukan. Karena ketidakadilan akan mengganggu keseimbangan dan keharmonisan yang telah Tuhan Yang Maha Esa wujudkan di sepanjang perjalanan alam semesta.

¹⁵ Alif Cahya Setiyadi, “Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisasi” (dalam Jurnal At-Ta’adib. Vol. 7, No. 2, Desember 2012), hal.252.

a. Tasamuh (toleransi)

Sikap menghargai hak orang lain disebut dengan tasamuh. Berasal dari kata Arab *samhun* yang berarti toleransi. Sedangkan KBBI mengartikan toleransi sebagai menghargai, menghormati, memperbolehkan, membiarkan sesuatu yang berbeda dengan pendapat sendiri atau bertentangan dengannya. Menurut Al-Qur'an, sikap tasamuh baik dalam menjalin hubungan karena masih dalam batas kewajaran yang ditetapkan dalam ajaran agama Islam, yaitu saling menghargai dan menghargai perbedaan.

Wahai orang-orang yang beriman, Jadilah saksi yang adil dan penegak keadilan atas nama Allah. Dan jangan berbuat tidak adil karena kamu membenci suatu kaum. Karena adil lebih dekat dengan taqwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan (al-Maidah ayat 8).

Mentalitas saling menghormati kedudukan seseorang mulai dari sudut pandang, kesimpulan, pandangan, keyakinan, kecenderungan dan tingkah laku disebut juga dengan watak toleran. Sikap atau perilaku yang mempedulikan pendirian orang lain bukan berarti memperbaiki atau melegitimasinya, apalagi menyetujui untuk mengikuti dan melegitimasinya, namun demikian sikap menghargai pendirian orang lain ini bisa berakhir sebagai perlawanan. Toleransi tentu tidak dibenarkan dalam wilayah agama dan keyakinan terhadap keimanan dan ketuhanan; amalan ibadahnya harus sesuai dengan cara dan tempat masing-masing.

Moderasi berpandangan bahwa setiap agama adalah benar sesuai dengan kepercayaan umatnya akan tetapi, tidak masuk akal untuk berasumsi bahwa semua ajaran agama itu sama. Toleransi hanya dapat dilakukan demi menjaga keharmonisan dan persatuan sosial antara umat manusia.¹⁶

Moderasi merupakan kebaikan yang dapat membentuk keadilan dan keselarasan dalam beragama baik dalam kehidupan perorangan, keluarga, masyarakat, maupun hubungan antar umat manusia. Dasar moderasi beragama sebenarnya tidak hanya diajarkan dalam Islam; agama lain juga mengajarkan hal serupa. Dengan kata lain, setidaknya ada tiga syarat sikap beragama yang moderat: pengetahuan agama yang luas, kemampuan mengendalikan emosi agar tidak melampaui batas, dan selalu mengedepankan kehati-hatian dalam pikiran atau tindakan. Jika disusun ulang, ketiga persamaan untuk menciptakan keseimbangan yang moderasi beragama dapat digambarkan dalam tiga kata, lebih spesifiknya: memiliki informasi, memiliki etika. Karena bangsa Indonesia memiliki masyarakat yang multikultural dan plural, oleh karenanya, perilaku dan metode berfikir yang moderat sangat penting untuk memungkinkan semua kalangan berdiskusi tentang keberagaman, termasuk perbedaan ajaran agama, keyakinan, falsafah hidup, ilmu pengetahuan, serta adatistiadat dan kebiasaan setempat.

Prinsip moderasi berkeadilan dan seimbang hendaknya mampu menjadi nilai yang bermanfaat dalam pengelolaan informasi dan

¹⁶ Salma Mursyid, "Konsep Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif Islam" (Jurnal AQLAM- Journal of Islam and Plurality. Vol. 2, No.1, Desember 2016), hal. 45.

netralisasi berita bohong di era teknologi dan seringnya disrupsi informasi. Moderasi beragama memberikan pengetahuan yang baik tentang bagaimana bersikap dan berperilaku secara bijak, tidak terlalu fanatik atau hanya berdasarkan pada pikiran agama kita sendiri atau kelompok kita saja, namun perlu juga mempertimbangkan pandangan agama orang lain atau kelompok lain.¹⁷

5. Moderasi Beragama Dalam Agama Lain

Ajaran mendasar dari semua agama adalah bahwa Tuhan Yang Maha Esa, Pencipta Yang Maha Kuasa, hanya mengabdikan pada diri sendiri. Ketaatan pada petunjuk Tuhan dalam hidup membawa pengabdian kepada Tuhan ini membuahkan hasil. Sebagai hamba Allah, manusia tidak diperkenankan mengabdikan kepada siapapun selain Dia, dan Allah tidak menjadi hamba kepada siapapun. Kenyataan bahwa seluruh manusia adalah ciptaan Tuhan merupakan hakikat kemanusiaan sebagai nilai keadilan antar manusia. Manusia juga diberi tanggung jawab untuk memimpin dan mengelola planet ini oleh Tuhan karena mereka adalah makhluk paling penting dan diciptakan dengan otak dan hati yang unggul. Oleh karena itu, agama mengajarkan bahwa bumi harus dikelola dengan baik agar dapat mencapai kebaikan bersama.

Kehadiran Bangsa dan negara Indonesia merupakan wadah guna memenuhi kebutuhan tersebut guna mewujudkan kemanfaatan bersama dan mencapai kehidupan yang seimbang, sejahtera, dan aman. Oleh karena itu,

¹⁷ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, "Moderasi Beragama" (Jakarta Pusat: Cet. 1, Oktober 2019), hal. 23.

kerangka pemikiran ini dapat ditemukan dalam setiap ajaran agama, karena adanya keyakinan bahwa mencintai bangsa dan negara adalah bagian dari iman. Karena rasa cinta setiap warga negara terhadap tanah air merupakan wujud nasionalisme dan modal utama kemaslahatan bangsa, maka keadilan dan kerukunan antar umat beragama sangatlah penting.

Menurut penelitian, doktrin moderasi tidak hanya berlaku pada satu agama saja; sebaliknya, hal ini dapat ditemukan dalam praktik berbagai agama dan bahkan dalam peradaban dunia. Semua ajaran agama juga sangat menjunjung tinggi keadilan dan keseimbangan, seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Akibatnya, pada dasarnya tidak ada satu pun instruksi tegas yang menunjukkan demonstrasi penyalahgunaan/memalukan, atau memberdayakan mentalitas yang tidak perlu.

Wassatiyah merupakan cara berfikir yang baik dan hakikat ajaran agama. Untuk situasi ini, hal ini memiliki tiga implikasi, secara spesifik: pertama, signifikansi di pusat; kedua berarti adil; dan ketiga berarti yang terbaik. Berada di tengah-tengah sering kali mencerminkan sikap adil dan pilihan terbaik, sehingga ketiga makna tersebut tidak berdiri sendiri atau tidak berkaitan satu sama lain..¹⁸

Istilah “wasatha” dapat juga berarti yang terpilih, yang terbaik, adil, rendah hati, moderat, istiqamah, mengikuti ajaran, tidak ekstrim dalam urusan dunia atau akhirat, tidak berlebihan dalam urusan ruhani atau jasmani, tetapi

¹⁸ Muhammad Arif, “Moderasi Islam Perspektif al- Qur’an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama dan Fuqoha” (Indonesia : dalam Jurnal Fakultas Agama Islam, Universitas Islam As-Syafiyah, 2020), hal. 26.

mendahulukan keseimbangan antara keduanya, Selain itu, kata “wasathiyah” merujuk pada sesuatu yang berada di tengah, atau posisi terbaik, antara dua ekstrem belahan kanan dan kiri. Alhasil, ketika gagasan wasathiyah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seseorang tidak akan memandang dirinya negatif.

Didalam ruang lingkup keIndonesiaan, ajaran moderasi beragama acapkali diejelaskan dalam tiga pendekatan pokok, yaitu: moderasi cara pandang atau pemikiran, moderasi tindakan atau gerakan, dan moderasi perbuatan.

Moderasi cara pandang keagamaan dapat diartikan sebagai kemampuan menggabungkan unsur kontekstual dan tekstual, yaitu cara pandang keagamaan yang tidak hanya bersifat tetap dan berlandaskan ajaran agama lalu memaksakan kondisi kenyataan supaya sesuai dengan teks agama, namun juga mampu mendiskusikan permasalahan yang ada. dua hal yang selaras, sehingga orang yang memilih jalan tengah tidak hanya mengandalkan konsep teks saja tetapi sekaligus tidak terlalu liar dan leluasa mengabaikan teks.

Moderasi gerakan adalah langkah berikutnya. Secara spesifik, gerakan menyebarkan nilai-nilai ajaran agama dengan tujuan mengajak kebaikan dan menjauhi keburukan harus dilandasi oleh pemikiran untuk melakukan perbaikan, tentu saja dengan cara yang positif, tidak mencegah keburukan atau melakukan keburukan dengan jalan kekerasan.

Memoderasi perilaku seseorang adalah langkah ketiga. Penerimaan akulturasi antara praktek keagamaan dengan budaya keagamaan dan tradisi warga setempat. Dalam hal ini, ajaran agama dan kebudayaan tidak boleh dibenturkan satu sama lain karena hubungan keduanya harus memungkinkan terjadinya dialog sehingga dapat muncul budaya baru.

Umat Kristen meyakini Pancasila adalah landasan falsafah negara yang terbaik, memberikan umat Kristiani hak dan tanggung jawab hukum yang sama sebagai warga negara tanpa membeda-bedakan etnis, agama, ras, atau afiliasi antargolongan. Umat Kristen meyakini ideologi negara, Pancasila, dan Undang-undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 menjamin kebebasan setiap penganut agama untuk menganut dan meyakini agamanya masing-masing.

Dalam tradisi Kristiani, moderasi beragama merupakan cara untuk mengakomodir sebagian penganutnya yang memiliki pemahaman ekstrem terhadap ajaran Kristiani berdasarkan cara sebagian penganutnya menafsirkannya. Meningkatkan jumlah dialog dan interaksi antar aliran dalam komunitas beragama dan antar agama yang berbeda merupakan salah satu cara untuk meningkatkan moderasi beragama.

Misalnya, banyak orang Kristen percaya bahwa Yesus adalah pembawa damai dalam Alkitab. Faktanya, tidak ada ayat pun dalam injil yang menunjukkan kalau Yesus pernah mengajar siapa pun untuk melakukan kejahatan, kekerasan, atau bahkan perang. Dalam kitab suci juga terdapat banyak refrain yang membantu keharmonisan sebagai upaya menciptakan

ketenangan di planet ini. Oleh karena itu, ketika Alkitab membahas perdamaian, istilah kebebasan, hak, hukum, perdamaian, pengampunan, kejujuran, keadilan, dan kebenaran digunakan sebagai kata kunci dalam konteksnya.

Tradisi Gereja Katolik juga menunjukkan moderasi beragama. “Persekutuan iman, harapan, dan cinta” adalah semboyan Gereja. Ketiga kebajikan ini memiliki beberapa kesamaan, namun tidak semuanya. Dengan momentum Konsili Vatikan Kedua, gereja umum mengembangkan pendekatan dalam menjalin hubungan dengan agama lain. Sidang Vatikan Kedua merupakan momen penting bagi pemulihan jiwa moderasi beragama menyeluruh dalam membangun persaudaraan umum di masa maju. *Nostrae Aetate*, sebuah keputusan penting dari Kesepakatan Vatikan Kedua yang menguraikan sikap Gereja kepada ajaran agama lain di seluruh dunia, muncul di tengah momentum ini. Hubungan Gereja dengan agama non-Kristen menjadi fokus ketentuan ini. “Gereja Katolik tidak menolak apapun yang benar dan suci dalam agama-agama tersebut,” tegas dekrit *Nostra Aetate*.¹⁹

Tradisi moderasi beragama Hindu, juga dikenal sebagai jalan tengah, sudah ada sejak ribuan tahun yang lalu. terdiri dari total empat Yuga, dimulai dengan Satya, Treta, Dwapara, dan Kali yuga. Di setiap Yuga, umat Hindu menyesuaikan pelajaran mereka.

¹⁹ Krismantyo Susanta, “Gereja Sebagai Persekutuan Persahabatan Yang Terbuka Menurut J urgen Moltman” (Indonesia: dalam Jurnal Teologi Kristen, Vol. 2 No.1 Juni 2020), hal.110.

Oleh karena itu, moderasi tidak hanya diperlukan tetapi juga merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari dalam sejarah guna mengatasi gejolak zaman dan menyesuaikan ritme ajaran agama dengan karakter zaman. Tujuan dari moderasi beragama di kalangan umat Hindu adalah untuk membuat masyarakat lebih sadar akan praktik keagamaan mereka sendiri. Kebanyakan umat Hindu menganut ajaran agamanya secara bersama-sama. Setiap manusia perlu memiliki keyakinan yang teguh, khususnya agama, agar dapat mengikuti perkembangan zaman yang semakin modern dan kompleksitas permasalahan. Agama seharusnya bisa menjawab dan menawarkan solusi atas sebuah persoalan sosial keagamaan yang dihadapi umat manusia.

Praktik keagamaan individu dan komunal harus diperkuat karena masyarakat modern cenderung kesepian dan terisolasi. Untuk mengatasi hal tersebut, praktik keagamaan yang mendekatkan manusia kepada Tuhan melalui menyebut Nama Suci-Nya perlu diperluas secara berkala karena berbanding lurus dengan kebutuhan masing-masing individu.

Kehadiran tokoh pencerahan Budha, Sidharta Gautama, pendiri ajaran Budha, serta hakikat ajaran moderasi beragama dapat ditemukan dalam tradisi Budha. Dia berhubungan dengan raja. Dalam sumpahnya, yang disebutnya “empat prasetya,” ia mengatakan ia akan berusaha membantu semua makhluk, menolak semua keinginan dari dunia luar, mempelajari, menghargai, dan mengamalkan Dharma, dan berjuang untuk Pencerahan Sempurna. Agama Budha yang bersifat dunia lain mengharapkan untuk

mendorong jalan kesempurnaan diri yang mendorong wawasan dan kebahagiaan sejati.

Upaya menghilangkan kemauan yang hanya mengandalkan hawa nafsu dan ego pribadi dengan tujuan utama mencapai kesenangan yang hakiki, merupakan contoh sikap moderat dalam ajaran Budha. Dalam keyakinan Budha, Ahimsa adalah jiwa dalam gagasan moderasi beragama Budha yang menunjukkan pedoman kedamaian, inilah premis perjuangan Mahatma Ghandi demi terciptanya keharmonisan.

Yang disebut moderasi terjadi saat semua ajaran keagamaan memerintahkan pembacanya untuk mengambil sikap moderat. Tathagatarba versi Mahayana, Thian versi Tridharma, Nammyohorengkyo versi Niciren, dan Sang Hiyang Adi Budha versi Mahayaana adalah sebuah nama yang digunakan dalam ajaran Budha untuk menyebut Tuhan. Aisvarika adalah nama yang sering digunakan oleh umat Budha di Indonesia. Agama Budha berpendapat bahwa Tuhan merupakan ketiadaan dalam bentuknya yang paling suci. Sebaliknya, para dewa dan Bodhisattava bertugas mengelola alam, menyediakan makanan, dan tugas lainnya. Para dewa menurut kepercayaan Budha sebenarnya hanyalah manusia biasa yang juga bisa merasakan kesenangan dan kesedihan. Namun, dewa-dewa ini memiliki kekuatan supernatural, dan mereka berusia panjang walaupun tidak abadi.²⁰

Hikmah ajaran Budha memahami kehadiran kemajuan ilmu pengetahuan tidak dapat dibendung, namun semua harus diartikan sebagai

²⁰ Nawawi, "Moderasi Beragama Pada Masyarakat Inklusif Kota Batu :Studi Konstruksi Sosial" (Surabaya: Pasca sarjana UIN Sunan Ampel, 2020), hal. 123

kecerdikan yang sepenuhnya bertujuan mendukung perkembangan demi kepuasan seluruh umat manusia, maka dalam konsep pelajaran agama Budha terdapat tujuan atau semacamnya. Keinginan yang ditanamkan dalam diri Budha yang menjelaskan, *“Isyo Jobutshu dan khosenrufu”*, menjadi kegembiraan khusus pada semua manusia. Mereka memegang keyakinan kalau kemajuan ini hanyalah sarana, alat, atau media, untuk dimanfaatkan semaksimal mungkin demi kepentingan umat manusia dan bahkan alam semesta. Mereka tidak menganggap kemajuan ini sebagai tujuan.

Agama Budha juga memandang bahwa jiwa agama ialah Meta, yang merupakan pesan yang melekat pada cinta kasih tak terbatas dalam kaitannya dengan kualitas manusia: ketahanan, ketabahan, korespondensi dan kedamaian. Belas kasih terhadap orang lain, toleransi, dan kesetaraan hanyalah beberapa nilai kemanusiaan yang ditekankan dalam ajaran Budha. Jalan tengah dalam Budha ialah hal yang penting dari dunia lain Buddhis yang dengan tegas menghindari dua batasan: penghinaan diri (*attakilamathanuyoga*) dan kesenangan bersalah (*kamalu sukhalikanuyoga*). Dalam Budhadharma, satu-satunya jalan spiritual adalah pencarian kesucian, yang menuntun pada kebahagiaan dan kebijaksanaan sejati.²¹

Tradisi keagamaan Konfusianisme adalah sumber lain dari moderasi beragama. Karena yin yang merupakan spiritualitas, pemikiran, dan filosofi seorang Konghucu yang ingin hidup dalam dao, maka junzi Konghucu selalu memaknai kehidupan ini sesuai dengan filosofi yin. Yin menyiratkan posisi

²¹ Imtiyaz Yusuf, “Perjumpaan Islam & Buddhisme. Terj. Bikkhu Jayamedho” (Batu: STAB Kertarajasa, 2019), hal. 43-46.

moderat, bukan posisi yang keterlaluhan. Dalam pemikiran ini, adalah mentalitas pusat, khususnya sesuatu yang kurang pada dasarnya sama buruknya dengan sesuatu yang ekstrim. Mentalitas pusat di sini memiliki arti penting untuk konsisten pada tingkat dasar. sebuah prinsip yang hanya berfokus pada cinta, kemanusiaan, keadilan, dan kebenaran, dan bukan pada hal lain. Manusia yang beriman dan berakhlak mulia dalam pandangan ini akan menjadi manusia yang dapat dipercaya, pemberani, senantiasa berakhlak mulia, dan bijaksana bila berpegang teguh pada prinsip-prinsip tersebut..

“Orang yang bisa berada di tengah harus memimpin orang yang tidak bisa berada di tengah,” kata Mengzi. Orang yang pintar harus membantu mereka yang tidak pintar. Alhasil, memiliki ayah atau kakak laki-laki yang bijak akan membuat orang bahagia. Bahkan tidak ada sejenak pun perbedaan antara orang bijak dan orang bodoh jika mereka yang mampu bertindak di tengah-tengah menyia-nyiakan mereka yang tidak bisa, dan mereka yang pandai menyia-nyiakan mereka yang tidak pandai." (IVB dari Mengzi: 7).²²

Karena mereka mempunyai pandangan yang sama, wacana dan partisipasi dibuat sedemikian rupa sehingga kesadaran berada di pusat, bukan keterlaluhan, berhasil karena pengembangan perhatian ini. Dalam wacana akan terjadi partisipasi, itulah sebabnya jalan tengah selalu dibutuhkan. Disposisi terpusat tidak selalu memerlukan pemahaman, melakukan gencatan senjata juga merupakan jalan tengah. Jalan tengah adalah landasan dari sikap tengah.

²² Nawawi, “Moderasi Beragama pada Masyarakat Inklusi” (Surabaya: Pasca Sarjana UIN Sunan Ampel, 2020), hal. 87.

Saat kita sanggup tetap berusaha menerima keberagaman, selalu mengutamakan kebaikan, pandai mengelola hawa nafsu dan egoisme, serta menghindari sikap keras kepala serta kemauan untuk melemahkan, mengalahkan, atau menguasai orang lain, maka kita akan mampu mengembangkan sikap tengah. Harmoni adalah cara menapaki Dao (Jalan Suci) di dunia ketika seseorang sedang senang, marah, sedih, dan senang/suka sebelum hal itu muncul. Setelah mereka muncul namun tetap berada dalam batas-batas Tengah, harmoni adalah cara untuk menapaki Dao (Jalan Suci).²³

Di Indonesia, terdapat keterkaitan yang kuat antara berbagai agama. Dalam kesatuan yang rukun, toleran, dan moderasi, umat beragama terbukti mampu hidup berdampingan karena agama yang satu dengan agama yang lain akan saling mempengaruhi dalam hal apa pun. Kesesuaian dan ketahanan antar jaringan yang moderat umat beragamanya di Indonesia dapat hidup dan tumbuh dalam interaksi sosial antarmanusia satu sama lain. Seringkali pengaruh ini berasal dari bahasa dan budaya yang sama, tidak secara langsung. Akibatnya banyak istilah dan rumusan dari satu agama digunakan oleh agama lain, seringkali dengan makna yang berbeda.

Jadi, penting untuk berbicara dengan orang yang berbeda agama dan membangun hubungan baik dengan mereka. Hal ini tidak hanya demi terjalinnya hubungan baik dalam kehidupan bermasyarakat antar umat yang berbeda agama, namun juga agar umat yang berbeda agama dapat lebih memahami ciri-ciri dan jati diri agamanya masing-masing.

²³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti" (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), hal. 7.

6. Indikator Moderasi Beragama

Para peneliti telah menyatakan bahwa moderasi adalah sikap jalan tengah. Sikap moderat tetap dinamis dan tidak pernah statis, dianalogikan sebagai bandul waktu yang terus maju dari tepi menuju pusat atau titik sentral (sentripetal). Karena penyesuaian dan pergumulan terus berlangsung dalam kehidupan masyarakat, maka kehidupan selalu bergerak menuju kondisi yang dinamis.

Dalam sikap moderat ini, analogi pendulum waktu tergambar jelas sebagai pada prinsip dan karakter keagamaan setiap orang dipengaruhi oleh akal dan wahyu. Sikap konservatif akan muncul karena mereka hanya menerima kebenaran mutlak suatu penafsiran agama. Sebaliknya jika seseorang mempunyai kecenderungan memahami yang berdasarkan nalar tidak memperlihatkan teks-teks ajaran agama, maka ia akan terlalu berpihak pada akal, sampai-sampai disebut orang yang kelewatan. Sebab, mereka hanya menerima kebenaran mutlak suatu tafsir agama. Kedua mentalitas tersebut harus diarahkan.

a. Toleransi

Toleransi merupakan pengembangan sikap saling menghargai dan menghormati keberagaman supaya pihak lain dapat mengamalkan keyakinannya dan mengemukakan pendapatnya tanpa terganggu oleh hak orang lain untuk melakukannya, meskipun hal tersebut mengakibatkan perbedaan pendapat dengan keyakinannya. Maka dari itu, bersikap toleran berarti memiliki pemikiran terbuka, sanggup bersikap toleran, bertindak

sukarela, dan menerima keberagaman dengan baik karena semua ini merupakan perilaku toleran yang sangat penting. Toleransi dan saling menghormati berjalan beriringan, dan kemampuan menerima perbedaan serta berpikir positif merupakan sifat yang melekat pada diri setiap orang. Demokrasi akan berjalan dengan baik jika setiap individu mampu menerima keberagaman ide dan gagasan (bukan memaksakan) ide dan gagasan tersebut. Oleh karenanya, toleransi menjadi modal penting dalam menghadapi banyak perbedaan..

Oleh karena itu, toleransi merupakan salah satu faktor yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kematangan demokrasi suatu negara. Demokrasi cenderung lebih lazim di negara yang nilai toleransinya lebih tinggi, begitu pula sebaliknya. Toleransi, jika dilihat dari konsepnya, tidak hanya mencakup persoalan keimanan ajara agama saja, namun juga keberagaman etnis, ras, kebudayaan, dan lain-lain. Kemampuan menghargai pemeluk agama yang berbeda, kemampuan berdiskusi, kemampuan bekerjasama dalam pembangunan tempat ibadah, dan pengalaman berkomunikasi dengan pemeluk agama yang berbeda melalui hubungan antaragama. Sementara itu, ketahanan intra-moderasi beragama bisa digunakan untuk menjawab kelompok sempalan ini.

b. Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan merupakan janji yang diberikan kepada diri sendiri atau kepada bangsa dan negara sebagai tanda keteguhan dalam berperilaku dan beraktivitas. Faktor yang sangat penting dalam

menentukan kesediaan seseorang untuk menerima Pancasila sebagai dasar dan falsafah negara dan sikapnya terhadap tantangan ideologi baru yang bertentangan dengan Pancasila, serta cinta tanah air. Oleh karenanya, kesediaan menerima perbedaan dalam keberagamannya memerlukan komitmen bersama.

Komitmen kebangsaan yang merupakan salah satu batasan dari sifat keseimbangan ini sangat tepat untuk dipahami dan menjadi tanda kontrol yang moderasi beragama mengingat dalam sudut pandang keseimbangan yang moderasi beragama, tindakan pembelajaran yang moderasi beragama merupakan komitmen yang seharusnya. Dituntaskan, sama urgensinya dengan melaksanakan komitmen dalam melaksanakan kebebasan dan komitmen sebagai warga negara, karena pada hakikatnya menjalankan komitmen sebagai warga bangsa Indonesia merupakan hal yang penting demi terwujudnya tindakan pembelajaran yang tegas.

c. Anti kekerasan

Non-kekerasan, sebuah gagasan mendasar yang berlaku bagi setiap individu dan organisasi perdamaian, adalah kriteria moderasi beragama berikutnya. Seringkali, non-kekerasan digunakan dalam berbagai cara untuk melawan kekerasan. baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat secara keseluruhan. Sebenarnya “non-kekerasan” adalah konsep dan standar peraturan yang sudah ada sejak lama. Akan tetapi pada prakteknya, tidak seluruh kalangan dapat menyetujui konten anti kekerasan tersebut, hal ini dikarenakan belum pernah ada

pemahaman bersama bahwa musuh kejahatan merupakan kegiatan yang berhasil untuk dilakukan.

Pola pikir anti-kekerasan sebenarnya berperan penting dalam memutus lingkaran setan kekerasan, dan ini bisa menjadi strategi yang berguna. Sadarilah bahwa konflik, perang, dan permusuhan hanya akan menimbulkan lebih banyak masalah daripada penyelesaiannya. Hal berikutnya dari kontrol ketat adalah kedamaian, yang merupakan gagasan penting yang normal bagi setiap orang dan keharmonisan pergaulan. Seringkali, nir-kekerasan digunakan dalam berbagai cara untuk melawan kekerasan. Baik iklim lokal secara keseluruhan maupun iklim sekolah. Sebenarnya “non-kekerasan” merupakan konsep dan standar peraturan yang sudah ada sejak lama. Namun pada saat ini, tidak semua pihak dapat menyetujui konten kontra-kejahatan, hal ini karena belum pernah ada pemahaman bersama bahwa musuh dari kebrutalan merupakan kegiatan yang berhasil untuk dilakukan. Pola pikir anti-kekerasan sebenarnya berperan penting dalam memutus lingkaran setan kekerasan, dan ini bisa menjadi strategi yang berguna. Sadarilah bahwa konflik, perang, dan permusuhan hanya akan menimbulkan lebih banyak masalah daripada penyelesaiannya.

Sebaliknya, dari sudut pandang moderasi beragama, ekstremisme dan tindakan kekerasan dipandang sebagai ideologi baru yang bertujuan untuk mengubah sistem sosial dan politik atas nama agama melalui tindakan kekerasan atau ekstrem, kekerasan yang bisa terjadi dalam

berbagai bentuk. diantaranya kekerasan verbal dan fisik (hate ujaran) serta penyebaran berita bohong (hoax). Pada hakikatnya ekstremisme adalah suatu strategi atau sikap baik yang digunakan oleh individu atau kelompok tertentu untuk mencapai kondisi perubahan yang diinginkan melalui segala cara yang memungkinkan. Perubahan yang dibutuhkan oleh kelompok radikal adalah perubahan luar biasa dalam jangka waktu singkat meskipun bertentangan dengan prinsip-prinsip sosial yang berlaku secara umum. Oleh karena itu, sikap terlalu berlebihan sering dikaitkan dengan sikap yang tidak baik. Kelompok ini bersedia menggunakan berbagai strategi guna mencapai tujuan mereka, termasuk melakukan mengintimidasi partai oposisi. Penting untuk diingat bahwa meskipun munculnya sikap yang berlebihan seringkali dikaitkan dengan ajaran agama tertentu, pada hakikatnya sikap terlalu berlebihan dapat dikaitkan dengan ajaran agama apa pun.

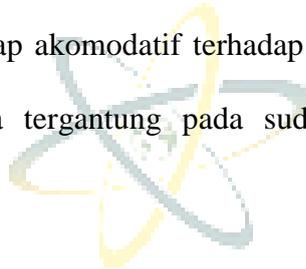
Berkembangnya fanatisme dapat disebabkan oleh adanya perkumpulan tertentu yang memikirkan adanya bentuk yang buruk dan pandangan akan bahaya yang dialaminya. Meski begitu, perasaan tidak enak dan bahaya yang terlihat seharusnya tidak menjadi alasan untuk menunjukkan fanatisme. Radikalisme yang dipahami sebenarnya merupakan bentuk penghinaan terhadap perkumpulan tertentu yang diawasi secara filosofis. Persepsi ancaman dan persepsi ketidakadilan dapat terjadi secara bersamaan maupun terpisah. Meski tidak semua pihak bersedia melakukan tindakan ekstremisme, namun persepsi adanya

ancaman dan ketidakadilan dapat menjadi alasan untuk menyetujui tindakan tersebut.

d. penerimaan Terhadap Kebudayaan Lokal

Sejauh mana seseorang bersedia dengan sukarela menerima berbagai praktik keagamaan serta mengakomodasi budaya lokal dan tradisi kearifan lokal dapat ditentukan dengan menggunakan praktik atau sikap keagamaan yang penerimaan kepada kebudayaan setempat dalam indikator moderasi beragama. Dalam keadaan seperti ini, individu yang mempunyai sikap memilih jalan tengah seringkali akan lebih nyaman dan terbuka dalam menoleransi kebudayaan dan adat istiadat lingkungan sekitar dalam cara berperilakunya yang tegas, selama tidak bertentangan dengan hikmah pokok agama. Kemauan menerima sikap dan perilaku keagamaan yang tidak hanya berdasarkan pada kebenaran yang bersifat normatif tetapi juga menerima amalan keagamaan yang berdasarkan keutamaan dan kebersamaan dengan tetap menjunjung prinsip tidak bertentangan dengan ajaran agama yang sebenarnya, asas ajaran agama, menunjukkan penerimaan budaya dan kebiasaan turun temurun dalam suatu agama yang tidak kaku. Selain itu, kecenderungan perilakunya adalah mengabaikan budaya lokal yang berhubungan dengan pertemuan tertentu, karena mereka menerima bahwa praktik adat dan budaya yang moderasi beragama dipandang sebagai demonstrasi yang mencemari kebajikan yang moderasi beragama.

Di sisi lain, praktik keagamaan ini mungkin atau belum tentu menggambarkan sikap moderat dalam diri pemeluknya. Ini hanya digunakan untuk melihat pola umum. Menerima sikap wasathiyah yang melekat pada seseorang meskipun memiliki sikap wasathiyah terhadap perilaku penerimaan terhadap budaya lokal sebenarnya masih menjadi perdebatan. Tidak ada korelasi positif antara pandangan keagamaan yang moderat dengan sikap akomodatif terhadap adat istiadat setempat; pada akhirnya, semuanya tergantung pada sudut pandang masing-masing individu.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN